Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling
Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 227-237

Tersedia *Online* di
http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk
ISSN 2579-9908

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI NASIONAL

Irvan Budhi Handaka, Cecep Maulana
Universitas Ahmad Dahlan
E-mail: irvan.handaka@bk.uad.ac.id, cecep1400001165@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan eratdengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahamiinformasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Permasalahan literasi hasil tes *Progress International Reading Literacy Study (*PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Kebijakan pemerintah dalam gerakan literasi tertuang Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkanwaktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhanbudi pekerti.Pihak pihak dalam literasi, lembaga pemerintah dan masyarakat seperti : KEMENDIKBUD, LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, Masyarakat, Satuan Pendidikan. Komponen dalam satuan pendidikan salah satu nya guru bimbingan dan konseling.Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.Adapun peranan guru bimbingan dan konseling dalam implementasi gerakan lietrasi nasional sebagai berikut :1) Layanan dasar, seperti bimbingan kelompok denganpenggunaan buku saku motivasi, pengembangan media tentang "gemar membaca" 2) layanan responsif, seperti penerapan konseling dengan teknik biblioterapy, 3) layanan perencanaan individual,seperti layanan peminatan perencaaan karir : literasi jenis-jenis pilihan studi lanjut, 4) dukungan sistem: kebijakan sekolah berupa pengembangan taman bacaan, lomba literasi perpustakaandan cerdas cermat.

Kata Kunci: guru, bimbingan, konseling, literasi

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.hasil tes *Progress International Reading Literacy Study*(PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International StudentAssessment* (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan

skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2014). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat. Indonesia yang membaca. Kondisi demikian ini jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan kebijakan pemerintahdalam gerakan literasi tertuang Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkanwaktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhanbudi pekerti.Menindaklanjuti oleh pihak pihak dalam literasi, lembaga pemerintah dan masyarakat seperti : KEMENDIKBUD, LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, Masyarakat, Satuan Pendidikan. Komponen dalam satuan pendidikan salah satunya guru bimbingan dan konseling.Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikanSuherman (2008:49).

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu.

Menurut Boharudin (2011), bersamaan dengan perkembangan global di era MEA, maka bimbingan dan konseling mengalami kecenderungan untuk bergeser dari situasi isolasi atau soliter ke arah keterkaitan dengan berbagai aspek dan dimensi dalam prosesnya. Dengan demikian maka bimbingan dan konseling tidak hanya menyentuh aspek permukaan saja tetapi lebih menyeluruh dan utuh sehingga permasalahan peserta didik/konseli dapat diselesaikan secara tuntas. Di lingkungan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terpadu (komprehensif) dengan mencakup berbagai bidang layanan dan jenis layanan, dengan melibatkan segenap personel sekolah dan pihak terkait lainnya. Bidang-bidang layanan

yang diberikan meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Jenis layanan mencakup layanan di dalam kelas dan di luar kelas.

Menurut Supriatna (2011), bimbingan dan konseling komprehensif merupakan model bimbingan dan konseling yang berpegang pada prinsip bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa pengembangan lingkungan perkembangan atau ekologi perkembangan manusia merupakan wahana strategis perkembangan siswa yang harus dikembangkan konselor. Lingkungan perkembangan adalah lingkungan belajar yang terstruktur dan secara sengaja dirancang untuk memberi peluang kepada siswa mempelajari perilaku baru, membentuk ekspektasi dan persepsi, memperbaiki dan bahkan mengganti perilaku yang tidak sesuai, memperhalus dan menginternalisasi perilaku.

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematik, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan. Adapun pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah guru BK/konselor. Secara legal, keberadaan guru BK/konselor tercantum dalam pasal 1 ayat6 UU Sisdiknas Tahun 2003, yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Dari pengertian diatas menjelaskan bagaimana seorang konselor atau guru BK dapat menjadi pendidik yang dapat membantu peserta didik atau individu untuk dapat mengembangkan potensi dan kehidupan peserta didik di berbagai.bidang dan aspek.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Meskipun begitu, banyak referensi menegaskan bahwa program membaca bebas tidak cukup hanya sekadar menyediakan waktu tertentu (misalnya lima belas menit setiap hari) bagi peserta didik untuk membaca. Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000). Di sinilah pentingnya peran Pendidikan khususnya bimbingan dan konseling juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas anak-anak di banyak aspek untuk mengurangi dan atau menurunkan penyebab masalah karakter

moral, adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi gerakan literasi nasional adalah sebagai berikut ini.

PEMBAHASAN

Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran adalah sebuah peranan atau tingkah seseorang yang memiliki kewenangan atas masyarakat atau lingkungan. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal S-1 dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling (Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 4).

Guru bimbingan dan konseling adalah sosok yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan pendampingan siswa. Jadi menjadi seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki bekal dalam ilmu ataupun dalam tingkah laku. Oleh karena itu penerimaan guru bimbingan dan konseling melihat dari sisi pendidikannya adalah hal yang penting, seseorang yang memiliki riwayat pendidikan tinggi akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih tinggi pula. Sikap dan tingkah laku serta kepribadian telah terbentuk menjadi sosok yang lebih bersahaja serta bertanggungjawab. Apa yang dikerjakan berlandaskan pada ilmu yang didapatkan.

Sementara itu, Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan, fungsi pokok peran Guru Bimbingan dan Konseling disekolah adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini kerap berarti bahwa siswa kerap dibantu untuk memilih di antara alternatif yang tersedia (decision making).
2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsidalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (adjustment).
3) Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan initidak langsung diberikan kepadasiswa,

seperti pada fungsi (1) dan (2), tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesame tenaga pendidik demi keberhasilanprogram pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Sementara itu, menurut Nurihsan & Sudianto (2005), fungsi bimbinganadalah:

1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
2) Fungsi penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat,bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
3) Fungsi adaptasi, yaitu membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan parapeserta didik. Penggunaan informasiyang memadai mengenai para peserta didik, guru pembimbing/ konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan peserta didik secaratepat, baik dalam mengelola memilih mata pelajaran yang tepat maupun dalam mengadaptasikan bahan pelajaran kepada kecepatan dan kemampuan peserta didik.
4) Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada umumnya meliputi *konseling*, pemberi *konsultasi* dan *koordinasi*". Dari masing-masing peran konselor yang disebutkan diatas akan dijelaskan di bawah ini:

1) Konseling merupakan layanan dasar dalam proses membantu seseorang untuk keluar dari masalah yang dialami secara individu ataupun secara kelompok. Konseling merupakan pendekatan untuk membantu anak dalam proses perkembangan dan berubah, proses perkembangan akan membantu anak berbakat untuk mengenal dan menerima diri sendiri.
2) Pemberian konsultasi atau memberikan nasihat merupakan cara berkomunikasi dan bekerja dengan orang penting dalam kehidupan siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat berunding dengan orang tua dan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi anak berbakat.
3) Koordinasi merupakan fungsi penting dari seorang konselor. konselor dapat mengkoordinasikan mengenai perencanaan tujuan dan sasaran program bimbingan, menguji program bimbingan, mencatat

prestasi siswa serta mendampingi siswa dalam kegiatan.

Pendekatan tersebut dapat melengkapi satu sama lain, guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Konselor hanya perlu memiliki kekreativitasan yang tinggi dalam memberikan sebuah layanan bagi anak berbakat. Karena dengan memiliki keterampilan dalam membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi siswa, siswa akan memiliki rasa nyaman jika berada bersama guru bimbingan dan konseling. Pandangan buruk mengenai bimbingan dan konseling yang melintas pada diri siswa akan menghilang jika siswa mendapatkan pelayanan yang baik dari guru bimbingan dan konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan bimbingan dan konseling maka pendidikan dapat menciptakan manusia yang berorientasi pada akademik tinggi serta memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi. Bimbingan dan konseling dapat membentuk manusia menjadi sosok yang memiliki pendidikan tinggi serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia seutuhnya. Manusia tidak hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, namun mampu mengembangkan sikap sosial dan menjadi pribadi yang memiliki nilai serta norma untuk menjadi pegangan dalam kehidupan.

Peran konselor sekolah terutama berkenaan dengan upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui pendekatan yang bersifat pribadi, disamping membantu para siswa yang mempunyai kesulitan atau masalah-masalah sosial-pribadi Suherman (2008:24).

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah menengah sangatlah penting, konselor berperan secara maksimal dan memfasilitasi konseli dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:189) mengatakan bahwa “ peran konselor sebagai salah satu komponen *student support servise*, *individual student planning*, pelayanan *responsive*, dan pengembangan *system support*”. Student support servise adalah memberikan dorongan bagi siswa dalam mengembangkan beberapa aspek dalam dirinya yang berkaitan dengan pribadi, belajar, karir dan juga sosial. Konselor disekolah menengah harus menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek.

Suherman (2008:220) menjelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling

tercermin dalam sikap dan perilaku terhadap siswa, yaitu sebagai berikut :

a. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri
b. Sikap yang positif dan wajar terhadap siswa
c. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan
d. Pemahaman siswa secara empatik
e. Penghargaan siswa terhadap martabat siswa sebagai individu
f. Penampilan secara ikhlas di depan siswa
g. Kekongkritan dalam menyatakan diri
h. Penerimaan siswa secara apa adanya
i. Perlakuan siswa secara terbuka
j. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap materi melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang dewasa
k. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang berkompetensi, guru wajib mengikuti pendidikan yang lebih tinggi agar mampu memahami dirinya sendiri dan juga memiliki pengetahuan luas atas bimbingan dan konseling. Disamping itu guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran dalam mengembangkan potensi siswa. Kemampuan yang perlu dimiliki guru bimbingan dan konseling salah satunya adalah membantu siswa agar mau meminta dan menerima bantuan guru pembimbing adalah menumbuhkan kepercayaan siswa kepada guru pembimbing, menghargai dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan masalah yang dihadapinya.

Guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki. Terutama pada jenjang pendidikan sekolah menengah, guru pembimbing memiliki peran membantu siswa dalam menyelesaikan masalah belajar yang dialami serta mendampingi siswa dalam mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yaitu keputusan mengenal studi lanjut atau wawasan karir. Bimbingan dan konseling juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan siswa, guru bimbingan dan konseling harus memahami secara baik atas perkembangan siswa dan apabila ada hambatan dalam perkembangannya, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk membantu siswa keluar dari masalah tersebut.

Guru bimbingan dan konseling memiliki beberapa peran penting untuk siswa disekolah menengah atas yang dinyatakan oleh Gibson dan Mitchell (2011:98) :

a. Menyediakan bimbingan dan informasi pendidikan, termasuk penjadwalan siswa

dan penjurusan studi, serta penginformasian beasiswa

b. Konseling individu
c. Aktivitas administrasi dan perekaman laporan
d. Aktivitas pencegahan
e. Menyediakan bimbingan dan bantuan karir
f. Memberikan tes dan menginterpretasikannya
g. Penyebaran informasi, komunikasi public dan hubungan manusia
h. Aktivitas konsultasi
i. Aktivitas perkembangan siswa
j. Bimbingankelompok dan konseling kelompok

Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting bagi perkembangan siswa selama di sekolah. Dengan beberapa peran guru bimbingan dan konseling, dapat membantu siswa dalam melaksanakan beberapa tugas perkembangan dengan baik dan sesuai. Peran konselor pada sekolah menengah atas, para konselor mengarahkan focus pada konsultasi dan pemahaman lebih luas mengenai pengaruh lingkungan bagi perilaku siswa, kecenderungan siswa yang tidak lagi menjalin hubungan dekat dengan guru di kelas. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling perlu bersikap aktif dalam memberikan layanan dengan cara memberikan layanan tidak hanya pada siswa namun konsultasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua.

Guru bimbingan dan konseling memiliki banyak peran dalam kegiatan belajar dan pembelajaran bagi siswa di sekolah. Menurut Sukardi &Kusumawati (2008:30) sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu untuk :

a. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar
b. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
c. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang dilakukan
d. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadi.

Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Dari paparan peran guru bimbingan dan konseling diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab banyak terhadap siswa. Guru bimbingan dan konseling harus mendampingi perkembangan dan pertumbuhan siswa secara baik supaya siswa tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam proses belajar siswa, karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling, siswa dapat

mengembangkan dirinya dan memecahkan semua masalah yang menghambat perkembangannya.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Suherman (2008:49). Adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi gerakan literasi nasional sebagi berikut :

Guru Bimbingan dan konseling berperan menyediakan layanan yaitu :

a. Layanan dasar, seperti bimbingan kelompok dengan penggunaan buku saku motivasi, pengembangan media tentang "gemar membaca" yang berorientasi proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif gemar membaca.
b. layanan responsif, seperti penerapan konseling dengan teknik biblioterapy untuk membantu siswa menyelasaikan masalah siswa
c. layanan perencanaan individual, seperti layanan peminatan perencaaan karir : literasi jenis-jenis pilihan studi lanjut,untuk membantu merencanakan masa depan salah satunya peminatan sesuai pilihan studi lanjutnya
d. dukungan sistem: kebijakan sekolah berupa pengembangan taman bacaan, lomba literasi perpustakaan dan cerdas cermat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk pengembangan potensi peserta didik serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan disekolah dan dengan hadirnya taman bacaan agar peserta didik mendapatkan ilmu tidak hanya didalam kelas saja. lomba literasi perpustakaan untuk merangsang minat membaca peserta didik dan termotivasi oleh temannya yang mendapatkan penghargaan literasi perpustakaan dimana anak mendapat penghargaan karena memperoleh skor tertinggi mengunjungi dan meminjam buku diperpustakaan yang diumumkan setiap satu tahun sekali. Cerdas cermat salah satu event yang bergengsi dikalangan pelajar sekolah menengah tujuannya agar siswa termotivasi untuk gemar membaca.

PENUTUP

Kesimpulan

Menciptakan gerakan literasi nasional yang membuat anak kerasan sekolah dan belajar dengan tenang. Perlu adanya dukungan dari Pihak pihak dalam literasi, lembaga pemerintah dan masyarakat seperti : KEMENDIKBUD, LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, Masyarakat, Satuan Pendidikan. Komponen dalam satuan pendidikan salah satunya Peran Guru Bimbingan dan konseling. Adapun peran guru bimbingan dan konseling dalam gerakan

literasi nasional dengan menerapkan ilmu-ilmu bimbingan dan konseling komprehensif berasumsi bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar. Strategi bimbingan dan konseling komprehensif dalam mencapai Gerakan Literasi Nasional melalui implementasi empat komponen layanan. 1) Layanan dasar, seperti bimbingan kelompok dengan penggunaan buku saku motivasi, pengembangan media tentang "gemar membaca" yang berorientasi proses interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif gemar membaca. 2) layanan responsif, seperti penerapan konseling dengan teknik biblioterapy untuk membantu siswa menyelasaikan masalah siswa. 3) layanan perencanaan individual, seperti layanan peminatan perencaaan karir : literasi jenis-jenis pilihan studi lanjut, untuk membantu merencanakan masa depan salah satunya peminatan sesuai pilihan studi lanjutnya. 4) dukungan sistem: kebijakan sekolah berupa pengembangan taman bacaan, lomba literasi perpustakaan dan cerdas cermat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk pengembangan potensi peserta didik serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan disekolah dan dengan hadirnya taman bacaan agar peserta didik mendapatkan ilmu tidak hanya didalam kelas saja. lomba literasi perpustakaan untuk merangsang minat membaca peserta didik dan termotivasi oleh temannya yang mendapatkan penghargaan literasi perpustakaan dimana anak mendapat penghargaan karena memperoleh skor tertinggi mengunjungi dan meminjam buku diperpustakaan yang diumumkan setiap satu tahun sekali. Dan cerdas cermat salah satu event yang bergengsi dikalangan pelajar sekolah menengah tujuannya agar siswa termotivasi untuk gemar membaca.

Saran

Pihak-pihak yang terlibat dalam literasi nasional, lembaga pemerintah dan masyarakat seperti : KEMENDIKBUD, LPMP, Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten, Masyarakat, Satuan Pendidikan. Komponen dalam satuan pendidikan salah satunya Peran Guru Bimbingan dan konseling. Harus saling bersatu, bersinergi mengabdi untuk negri dalam hal gerakan literasi nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Boharudin. 2011. *Rasionalisasi Pengendalian Diri Dalam Menghadapi Masalah Sosial* [Online],http://boharudin.blogspot.com/2011/06/rasionalisasi-pengendalian-diri-dalam.html-m=1, (diakses pada 31 Juli 2015)

Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan*

Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.

Nurihsan, A.J. & Sudianto, A. (2005).*Manajemen Bimbingan & Konseling diSMA Kurikulum 2004*. Jakarta:Penerbit PT Gramedia WidiasaranaIndonesia.

OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus. Programme for International Student Assessment*, 1–44. http://doi.org/10.1787/9789264208070-en.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti.*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.*